

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menghadapi kemajuan teknologi dan lainnya. Keterampilan abad 21 juga telah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, yang termasuk di dalamnya Kemandirian Belajar di sisi lain, peradaban manusia telah memasuki era Pengetahuan. Kemampuan esensial yang diperlukan oleh luaran pendidikan adalah kemampuan berpikir dan kemandirian belajar (Yudha setiawan, 2022). Di era yang serba cepat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga mampu mencari, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan secara mandiri. Kemandirian belajar pun memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan waktu dan sumber daya, yang merupakan kompetensi kunci dalam dunia kerja modern (Rismen et al., 2022) .

Secara lebih spesifik lagi, di tingkat SMK terutama pada program studi akuntansi, kemampuan belajar mandiri sangatlah penting. Akuntansi adalah bidang yang memerlukan pemahaman konseptual dan penerapan praktis yang tepat. Siswa harus dapat menganalisis informasi keuangan secara mandiri, membuat laporan yang akurat, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada data keuangan (Anggraeni & Susanti, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan

pembelajaran di program akuntansi sangat bergantung pada sejauh mana siswa mampu belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan analisis

mereka tanpa terus-menerus bergantung pada bimbingan dengan guru (Sari & Zamroni, 2019).

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa siswa di SMKN 5 Madiun dalam lingkungan pembelajaran menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat kurang atau rendah. Secara empiris, kepasifan tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa manifestasi. Dalam proses pembelajaran, siswa yang aktif hanya sekitar 2%. Dengan rata-rata 30 siswa per kelas di program akuntansi hanya 2 anak dari 30 siswa yang menunjukkan keaktifan. Siswa yang aktif tersebut cenderung mendominasi, sementara 98% sisanya belum terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Adapun semangat belajar siswa SMKN 5 Madiun, khususnya jurusan Akuntansi, terbentuk kurang optimal karena banyak siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Contohnya seperti ada yang bermain ponsel, mengobrol dengan teman, bahkan ada yang bermain kartu atau aktivitas lainnya yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran.

Adapun juga setiap kali pelajaran dimulai, banyak siswa yang tampak tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Beberapa di antaranya bahkan tertidur di kelas, sementara yang lain sibuk sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru. Terkadang ada siswa yang izin ke toilet tetapi malah ke kantin dan tidak kembali lagi masuk kelas. Meskipun guru sudah berusaha menjelaskan dengan baik, perhatian siswa seolah tidak terfokus, membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar. Beberapa siswa bahkan menunjukkan keberanian menentang guru, dengan berbicara kasar atau melanggar aturan yang sudah diterapkan, Hal serupa juga ditemukan oleh (Widodo et al., 2016).

Observasi lanjutan juga dilakukan dengan mengikuti pembelajaran secara penuh di kelas. Selama proses pembelajaran ditemukan bahwa ada beberapa masalah yang akan mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif. Faktor-faktor tersebut meliputi metode pengajaran yang kurang menarik dan variatif, pemilihan jurusan yang tidak sesuai dengan minat siswa, serta pandangan negatif siswa terhadap peran sekolah dalam kehidupan mereka. Dari hasil wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka terpaksa masuk ke jurusan ini dan menganggap sekolah tidak lagi penting bagi masa depan mereka. Selain itu, banyaknya tugas juga yang diberikan setiap hari membuat siswa merasa tertekan dan kehilangan semangat untuk belajar.

Kultur diduga dapat berperan dalam kemandirian belajar siswa di SMK, khususnya pada jurusan akuntansi. Kultur sekolah yang positif, inklusif, dan mendukung sangat diperlukan untuk mendorong siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar (Anggraeni & Susanti, 2024). Namun, tidak semua sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif. Beberapa sekolah menghadapi hambatan seperti metode pengajaran yang terlalu terpusat pada guru, kurangnya fasilitas belajar mandiri (Daulay et al., 2022), serta terbatasnya dukungan emosional dan motivasional dari pihak sekolah. Eksplorasi terhadap kultur sekolah ini menjadi krusial untuk memahami bagaimana elemen-elemen sekolah dapat berkontribusi dalam membangun kemandirian belajar siswa akuntansi secara efektif (Hasfira & Marelda, 2021).

Kultur sekolah pun juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter etis siswa akuntansi. Menurut penelitian Ritonga (2024), lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kesadaran etika dapat membantu siswa memahami pentingnya

integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Hal ini mencakup tidak hanya pengajaran teoritis tentang etika, tetapi juga praktik nyata yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang konsekuensi moral dari setiap tindakan profesional, dan Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembentukan etika profesional harus dimulai sedini mungkin. Studi Jannah, (2023) mengungkapkan bahwa siswa akuntansi perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengenali dilema etis, memahami standar etika profesi, dan mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek moral. Hal ini sangat penting mengingat profesi akuntansi bersentuhan langsung dengan kepentingan publik dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Andriani et al., 2021).

Sedangkan etika dalam pendidikan akuntansi merupakan komponen tidak kalah penting yang tidak dapat diabaikan. Menurut Amalia & Srimaya (2023), profesi akuntansi mensyaratkan integritas tinggi, kejujuran, dan tanggung jawab profesional yang mutlak. Etika bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan fondasi utama yang menentukan kredibilitas seorang akuntan dalam menjalankan praktik profesionalnya. Khadafi et al. (2024) menegaskan bahwa di era globalisasi saat ini, tantangan etika dalam dunia akuntansi semakin kompleks. Kasus-kasus kecurangan keuangan, skandal akuntansi, dan pelanggaran etika profesional yang kerap terjadi menuntut sistem pendidikan untuk secara serius menanamkan nilai-nilai etika sejak dini. Siswa akuntansi tidak hanya perlu memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan untuk membuat keputusan etis dalam situasi yang rumit (Kurikulum & Kewirausahaan, 2024).

Sedangkan, penelitian terdahulu tentang kemandirian belajar dan kultur sekolah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting dalam

menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Menurut Adriani (2021) kultur sekolah yang positif dan partisipatif memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Lingkungan yang inklusif serta dukungan dari guru memungkinkan siswa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran sendiri. Studi lain oleh Yesnik & Trisnawati (2024) menunjukkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan tidak hanya terfokus pada guru membantu siswa membangun kemandirian dalam belajar karena mereka merasa didorong untuk terlibat secara aktif dan mencari informasi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Naila et al. (2024), yang menemukan bahwa budaya akademik memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berpikir kritis dapat meningkatkan motivasi serta rasa tanggung jawab mereka terhadap proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan beberapa hambatan yang dihadapi sekolah dalam membangun kultur yang mendukung kemandirian belajar. Menurut penelitian Amalia et al. (2023), sekolah yang masih mengandalkan metode pengajaran satu arah sulit untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa karena siswa cenderung pasif dan hanya bergantung pada instruksi guru. Sementara itu, studi oleh Suite (2022) mengungkap bahwa kurangnya fasilitas untuk belajar mandiri, seperti perpustakaan yang memadai atau akses materi digital, membatasi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri. Riset lain oleh Hamonangan et al. (2022) juga menekankan bahwa dukungan emosional dari lingkungan sekolah, seperti motivasi dan apresiasi dari guru, sangat berperan dalam mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya mengembangkan kultur sekolah yang mendukung agar siswa lebih mandiri dalam belajar.

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada jurusan akuntansi di SMK, khususnya di SMKN 5 Madiun. Sebagian besar studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahman & P (2020) atau Young (2012), juga membahas hubungan antara kultur sekolah dan kemandirian belajar secara umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan spesifik bidang akuntansi. Penelitian ini menyoroti bahwa akuntansi memiliki karakteristik unik yang memerlukan kemampuan analisis dan penerapan praktis secara mandiri, yang belum menjadi fokus utama dalam riset terdahulu.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan konteks lokal yang lebih mendalam dengan mengeksplorasi masalah yang spesifik terjadi di SMKN 5 Madiun. Misalnya, hambatan seperti metode pengajaran yang monoton, kurangnya fasilitas belajar mandiri, dan rendahnya motivasi siswa menjadi sorotan utama. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Siahaan & Meilani (2019) atau Zasiyah Auliyatulloh et al. (2024) yang lebih membahas sekolah secara umum tanpa fokus pada kendala kontekstual seperti yang ditemukan di SMKN 5 Madiun.

Studi ini menyoroti pentingnya kemandirian belajar dalam menghadapi karakteristik unik bidang akuntansi, yang memerlukan analisis mendalam dan penerapan praktis secara mandiri. Selain itu, penelitian ini memberikan konteks lokal dengan menggali hambatan spesifik seperti metode pengajaran monoton, kurangnya fasilitas belajar mandiri, dan rendahnya motivasi siswa, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya (Emmawati & Santoso, 2023). Dengan mengintegrasikan perspektif globalisasi, penelitian ini menyoroti kebutuhan siswa untuk berpikir kritis,

menganalisis data, dan bertanggung jawab secara mandiri sesuai tuntutan dunia kerja modern (Suardi & Juhji, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kultur sekolah, kemandirian belajar, dan etika siswa di jurusan akuntansi SMKN 5 Madiun, menggali hambatan yang ada, serta merumuskan langkah-langkah praktis untuk membangun kultur sekolah yang mendukung kemandirian belajar siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini menganalisis peran kultur sekolah dalam mendukung dan membentuk kemandirian belajar pada siswa, khususnya pada jurusan akuntansi di SMK. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana elemen-elemen kultur sekolah. Seperti interaksi antara guru dan siswa, nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan sekolah, metode pengajaran, serta fasilitas belajar berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian siswa dalam proses belajar.

Adapun Penelitian ini juga akan mengeksplorasi hambatan-hambatan yang ada di sekolah yang mungkin menghalangi siswa untuk belajar secara mandiri dan bagaimana kultur sekolah dapat diperbaiki untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan kata lain, fokus utama adalah untuk memahami hubungan antara kultur sekolah dan kemampuan kemandirian belajar siswa akuntansi, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk memperkuat kemandirian belajar dalam konteks sekolah kejuruan

## **C. Tujuan Penelitian**

1. **Menganalisis peran kultur sekolah** terhadap perkembangan kemandirian belajar siswa akuntansi di SMK, khususnya dalam hal bagaimana nilai, norma, kebiasaan, dan interaksi di lingkungan sekolah mendukung atau menghambat kemandirian belajar.
2. **Mengidentifikasi faktor-faktor kunci** dalam kultur sekolah yang berperan penting dalam membangun kemandirian belajar siswa, seperti peran guru, metode pembelajaran, fasilitas sekolah, dan interaksi sosial antar siswa.
3. **Mengeksplorasi hambatan-hambatan** yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar dan bagaimana faktor-faktor budaya sekolah yang ada dapat dioptimalkan untuk mengatasi hambatan tersebut.
4. **Merumuskan strategi atau rekomendasi** yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah untuk memperbaiki dan memperkuat kultur sekolah dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa akuntansi di SMK, agar mereka lebih siap menghadapi dunia kerja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran kultur sekolah terhadap kemandirian belajar dan etika siswa, khususnya di jurusan akuntansi SMKN 5 Madiun. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana elemen kultur sekolah

seperti interaksi guru-siswa, nilai-nilai sekolah, metode pengajaran, dan fasilitas belajar memengaruhi kemandirian belajar dan pembentukan etika siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dalam memperbaiki kultur sekolah untuk mendukung kemandirian belajar serta pengembangan etika siswa yang lebih baik, yang juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Sekolah

Untuk membantu sekolah dalam mengidentifikasi aspek-aspek kultur yang dapat mendukung pembentukan kemandirian belajar dan etika siswa, khususnya pada siswa jurusan akuntansi. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memperbaiki sistem tata Kelola, kebijakan, dan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

### b) Bagi Guru

Memberikan wawasan bagi guru mengenai pentingnya peran mereka dalam menciptakan kultur sekolah yang mendukung kemandirian belajar dan etika siswa. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

### c) Bagi Siswa

Dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan memiliki etika yang baik, khususnya siswa akuntansi. Dengan kultur sekolah yang mendukung, siswa akan terbiasa untuk

belajar dengan inisiatif sendiri, mengembangkan keterampilan pengambilan Keputusan yang mandiri, dan memahami pentingnya etika dalam profesi mereka.

d) Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan dalam mengenai kultur sekolah, sehingga dapat diterapkan di dunia Pendidikan yang menjadi tugas mahasiswa sebagai akhir skripsi.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Kultur Sekolah**

Kultur sekolah adalah nilai-nilai, norma, tradisi, kebiasaan, serta perilaku yang berkembang dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah (guru, siswa, dan staf) yang membentuk iklim pendidikan dan suasana di lingkungan sekolah. Kultur ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat memengaruhi sikap, motivasi, dan perilaku siswa, termasuk dalam aspek kemandirian belajar.

### **2. Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan mengelola proses belajarnya sendiri, termasuk dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan orang lain, seperti guru. Siswa yang mandiri dalam belajar cenderung proaktif, memiliki inisiatif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.